



INTISARI

Penelitian berjudul Upah Pekerja Industri Kerajinan Bubut Kayu Jati ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pekerja dan pekerjaan pekerja industri kerajinan bubut kayu jati. Lebih jauh lagi untuk mengetahui perbedaan upah dan faktor-faktor yang mempengaruhi upah di industri tersebut, serta tingkat keberhasilan upah pekerja dalam menunjang kesejahteraan rumahtangga pekerja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian yang dilakukan di Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur ini dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara mendalam terhadap 120 pekerja. Responden dipilih dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana dan pengolahan datanya menggunakan program SPSS 7,5. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa tabel (tabel frekuensi dan tabel silang) dan uji statistik Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; **Pertama**, kondisi sosial ekonomi pekerja industri kerajinan bubut kayu jati ternyata sebagian besar (53,9 persen) berada pada tingkatan terendah. Hal ini terlihat pada besarnya pengeluaran untuk konsumsi, yaitu sebesar 78,5 persen. Pendapatan pada usaha industri ini mampu memberikan kontribusi sebesar 75 persen terhadap pendapatan total rumahtangga pekerja. Namun demikian, pendapatan tersebut belum mampu menunjang kesejahteraan pekerja. **Kedua**, industri kerajinan bubut kayu jati mulai mengalami perkembangan pesat sekitar 2-3 tahun terakhir, industri ini mampu menyerap tidak hanya penduduk lokal tetapi juga penduduk di luar Desa Batokan, sebanyak 60,9 persen pekerjanya berasal dari luar Desa Batokan. Industri ini dicirikan dengan dominasi pekerja laki-laki yang besar (90,8 persen) dan dari keseluruhan pekerja yang terdapat disana masih berusia muda (15-29 tahun), yaitu sekitar 50,8 persen. **Ketiga**, sistem pengupahan yang diterapkan di industri kerajinan bubut kayu jati adalah sistem borongan dan sistem harian. Rata-rata upah yang diterima pekerja (Rp 234.838,7) sudah diatas UMR yang berlaku di wilayah Kabupaten Bojonegoro (Rp 166.000,00), namun masih dibawah nilai KHM tahun 1999 untuk K2 (Rp 548.901,00). Sebagian besar pekerja (83,3 persen) berdasarkan jam kerja telah dimanfaatkan penuh. **Keempat**, sistem pengupahan borongan ternyata mampu menghasilkan upah yang lebih besar daripada sistem harian. Kenaikan tingkat upah pekerja seiring dengan lamanya masa kerja dan besarnya modal yang telah dikeluarkan sebagai biaya produksi. Faktor tingkat ketrampilan dan jam kerja ternyata tidak menunjukkan adanya perbedaan upah yang signifikan terhadap besarnya upah.

ABSTRACT

This research is entitled Worker Wage of Hardwood Tree Lathe Industry aimed to know about worker characteristic and working of these workers in the industry. Moreover, we want to know about wage difference and factors influencing the wage in this industry, also worker wage successful rate in supporting worker household welfare.

To gain these goals, research carried out in Batokan village, Kasiman subdistrict, Bojonegoro regency, East Java, is done by interviews using questionnaires and in depth interviews with 120 workers. Respondents are selected by using simple random sample technique and its data processing use SPSS 7,5 program. Data analysis in this research uses table analysis (frequency table and cross table) and Chi Square statistic test.

The results show that: **First**, most of social economic conditions of hardwood tree lathe industry workers (53,9 percent), in fact, in the lowest level. It can be seen on magnitude of expenditures for consumption, that is 78,5 percent. This industry income is able to give 75 percent contribution to total workers households income. However, these incomes are not capable yet to support workers welfare. **Secondly**, hardwood tree industry begins to experience rapid growth about 2-3 recent years, this industry is capable to absorb not only local population but also population outside of Batokan village, amounting to 60,9 percent of its workers come from outside. This industry is characterized by big domination of men workers (90,8 percent) and of total workers working there some of them are younger men (15-29 years old), are about 50,8 percent. **Thirdly**, wage systems is applied in this hardwood tree lathe industry are contract system and daily system. Average wages accepted by the workers (Rp 234.838,7) has been above UMR (minimum subsistence wage) applied in the region of Bojonegoro regency (Rp 166.000,00), even though still lower than Minimum Physically Requirement for year 1999 for worker with a wife and two children (Rp 548.901,00). Most of workers (83,3 percent,) had been fully exploited based on working hours. **Fourthly**, that in fact contract system is capable to deliver bigger wage than daily system. Increasing in worker wage rate is accompanied by length of working period and magnitude of capital has been spent as product cost. Skill rate factor and working hours factor apparently does not show significant rate difference towards magnitude of wage.